

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskriptif Data

##### 1. Sejarah

TPQ Al-Hikmah adalah lembaga pendidikan yang bertempat di dusun Kamogan desa Kolomayan kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar. TPQ Al-Hikmah didirikan pada tahun 1997. Awal berdirinya TPQ Al-Hikmah dilatarbelakangi oleh ibu Binti yang kerap melihat anak muda bermain di Musholla dan belum ada TPQ di daerah tersebut. Karena ibu Binti seorang pendatang di dusun Kamogan, desa Kolomayan. Kemudian ibu Binti berinisiatif untuk mendirikan TPQ dengan berbekal pengalamannya yang pernah mondok dan pernah mengajar TPQ di Tulungagung. Beliau memiliki tujuan agar anak muda tersebut memiliki kegiatan bermanfaat. Selanjutnya ibu Binti mengajak salah satu teman yang bernama ibu As untuk ikut serta membantu mengajar. Akhirnya berdirilah TPQ Al-Hikmah.

##### 2. Visi Misi TPQ Al-Hikmah

###### a. Visi

*“Terbentuknya generasi muslim yang fashih membaca Al-Qur’an, berakhlak Qur’ani, dan berpengetahuan luas”*

###### b. Misi

- 1) Memberantas buta huruf Al-Qur’an dan mempersiapkan anak mampu membaca dengan baik dan benar.
- 2) Meningkatkan pemahaman santri/murid terhadap ilmu Agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan

norma norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

- 3) Meningkatkan pemahaman santri/murid terhadap ilmu Agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

### 3. Profil TPQ

- a. Nama : Al Hikmah
- b. Nomor Statistik : 411235050399
- c. Alamat : Kolomayan
- d. Kecamatan : Wonodadi
- e. Kabupaten : Blitar
- f. Propinsi : Jawa Timur
- g. Penyelenggara : Yayasan Keagamaan
- h. Berdiri Tahun : 1997

### 4. Daftar Guru

#### 4.1 Tabel Daftar Guru TPQ Al-Hikmah

No	Nama	Jabatan
1	Binti Khoirul Fiah	Ketua
2	Ahmad Erfan Fuadin	Guru
3	Khoiru Dain	Guru
4	Rohmatul Nur Luzein	Guru
5	Siti Zunaidah	Bendahara

6	St. Rohmatun Zaidah	Sekretaris I
7	Zaimatus Solekah	Guru
8	Ulfa Rohmatun Nikmah	Sekretaris II

#### 5. Sarana Prasarana

- a. Gedung atau tempat belajar yaitu Gedung TPQ Al-Hikmah
- b. Papan tulis dan perlengkapannya
- c. Jilid CSMA 1-6 dan Al-Qur'an
- d. Almari
- e. Bangku

#### B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka seluruh data yang terkumpul kemudian penulis akan sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi empat bagian berdasarkan urutan permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab di TPQ Al-Hikmah Desa Kolomayan

Terkait dengan peran ustadz dan ustadzah sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab di TPQ Al-

Hikmah maka penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung melalui sumber data yang ada dari TPQ Al-Hikmah Kolomayan Wonodadi Blitar. Data-data tersebut bersumber dari hasil observasi, yaitu pengamatan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa ustadz dan ustadzah, dimana wawancara berlangsung pada kegiatan sehari-hari di TPQ dan tidak mengganggu aktivitas mengajar dari ustadz dan ustadzah tersebut karena wawancara dilakukan di luar jam mengajar ustadz dan ustadzah tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa peranan Ustadz dan ustadzah sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab diantaranya adalah:

- a. Sebagai ustadz dan ustadzah mengarahkan pada kebaikan
- b. Ustadz dan ustadzah bertanggung jawab sepenuhnya dalam pembelajaran
- c. Ustadz dan ustadzah menjadi panutan

Dalam hal ini, tentunya menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. Perlu diadakannya beberapa standart yang harus dicapai untuk menjadi seorang pendidik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Binti selaku kepala TPQ sebagai berikut :

Saat TPQ membutuhkan seorang guru, saya mencari orang yang memiliki beberapa standart yaitu : berilmu, berakhlak baik, dan

bertanggung jawab. Jadi tidak sembarang orang bisa menjadi pendidik. Di khawatirkan berakibat pada kemudian hari.<sup>1</sup> Setelah mengetahui standart ustadz dan ustadzah, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran, ustadz dan ustadzah menggunakan pendekatan secara klasikal dan individual untuk penyampaian materi menulis. Sedangkan dalam pembelajaran membaca, ustadz dan ustadzah menggunakan metode sorogan yaitu mengumpulkan kartu prestasi terlebih dahulu, kemudian ustadz dan ustadzah akan memanggil nama salah satu tersebut untuk membaca. Disaat kegiatan pembelajaran menulis arab berlangsung, peneliti melihat Ibu Atul menugaskan santri untuk menulis kembali sesuai gilirannya membaca sebanyak 3 baris. Kemudian ada beberapa santri yang enggan menulis malah asyik bergurau dengan temannya yang sama-sama tidak mau menulis. Tak lama kemudian ibu Atul menegur kedua santri tersebut untuk segera menulis.

Peneliti mewawancarai salah satu wali santri yang bernama ibu Naila, beliau berpendapat bahwa :

Kalau menegur, biasanya tidak secara langsung. Melainkan akan dibicarakan dalam satu kelas. Mungkin ini dilakukan supaya santri mengerti apa yang di pelajari.<sup>2</sup>

Lain halnya dikelas sebelah yaitu kelas A yang lokasinya berdampingan dengan kelas B, karena tidak ada tembok penghalang kedua kelas tersebut, peneliti tertarik mengamati kelas A. Ketika ibu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Naila selaku wali santri TPQ Al-Hikmah Kolomayan 29 September 2019

Zuna sedang memberikan beberapa contoh dalam penulisan Arab, ibu Zuna dengan telaten memberikan beberapa contoh agar di tulis kembali oleh santri. Disini kesabaran ustadz dan ustadzah di uji. Karena mayoritas santri dikelas A ini terdiri oleh anak TK dan PAUD. Setelah selesai menulis, ibu Zuna mengatakan pada santri untuk membaca.

Dalam hal ini, ustadz dan ustadzah menjalankan perannya sebagai pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yaitu melakukan pemberian contoh tulisan huruf atau penugasan menulis 3 baris yang kemudian menegur apabila ada santri yang tidak menulis.

## 2. Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Model dan Tauladan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab di TPQ Al-Hikmah Desa Kolomayan

Dalam menjalankan peran ustadz dan ustadzah sebagai model dan tauladan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab, peneliti melakukan penggalan informasi melalui wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai ibu Binti tentang contoh penerapan guru sebagai teladan di TPQ Al-Hikmah. Lalu beliau mengatakan :

Contoh dari penerapan guru sebagai teladan yaitu menjaga nama baik TPQ, taat pada tata tertib, bertutur kata baik, dan berperilaku sopan. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan santri akan meniru perilaku baik yang dilakukan ustadz dan ustadzah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

Pendapat tersebut diperjelas oleh ibu Atul yang mengatakakan bahwa :

Menurut saya, pertama yang ditiru oleh santri ketika di TPQ adalah dari ustadz dan ustadzahnya. Tapi, dari pihak lain seperti keluarga harus ikut andil dalam memberikan arahan pada santri. Kebanyakan santri yang pandai membaca dan menulis Al-Qur'an adalah hasil dari peran orang tua dirumah. Tidak hanya menuntut untuk bisa, namun juga ikut serta mengajari anaknya. Mengingat jam pembelajaran di TPQ yang terbatas.<sup>4</sup>

Ketika peneliti melakukan pengamatan, peneliti melihat ibu Binti bersalaman dengan ibu Dain. Dan tak lama kemudian ada beberapa santri perempuan berebut untuk bersalaman pada kedua ustadzah tersebut. Peneliti mewawancarai ibu Naila salah satu wali santri tentang guru sebagai tauladan, beliau menjawab :

Penerapan guru sebagai tauladan menurut pendapat saya sudah mbak. Namun, terkadang beberapa santri tidak menerapkan. Ya mungkin anak-anak masih suka bermain sama teman-temannya.<sup>5</sup>

Lalu saat jam pembelajaran berlangsung yang tepatnya adalah jadwal membaca. Di saat Ibu Atul sedang mengajar salah satu santri untuk membaca huruf hijaiyah. Ibu Atul memberikan contoh penulisan huruf yang benar. Meskipun santri tersebut agak kesulitan, mungkin faktor umur yang masih kecil. Ibu Atul tetap telaten dan sabar mengajarkan pada santri tersebut. Beliau berpendapat :

Saya tidak ada bosan bosannya membenahi bacaan santri dengan menjelaskan masalah harokat dan huruf. Masalah menulis mungkin dengan cara memberikan contoh yang membuat santri berusaha dan lebih giat meniru gaya penulisan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Atul selaku ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Naila selaku wali santri di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Atul selaku ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

Dalam hal ini, peran ustadz dan ustadzah sebagai model dan tauladan yaitu ustadz dan ustadzah melakukan perbuatan yang baik dan memberikan contoh pelafalan dan penulisan huruf yang benar.

### 3. Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Emansipator dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab di TPQ Al-Hikmah Kolomayan Wonodadi Blitar

Kaitannya dengan peran ustadz dan ustadzah sebagai Emansipator dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Sebagai emansipator, ustadz dan ustadzah tidak diperbolehkan memaksa santri untuk belajar melampaui batas kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Binti sebagai berikut :

Kami sebagai ustadz dan ustadzah tidak pernah memaksa atau menekankan pada santri untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an melampaui kemampuannya. Apabila ada salah satu santri yang belum lancar atau belum bisa, kami akan memintanya untuk belajar dirumah dan mengulanginya besok. Terkadang orang tua begitu egois untuk menyegerakan menaikkan tingkatan jilid. Padahal menurut kami santri tersebut belum pantas untuk dinaikkan. Kami khawatir akan semakin kesulitan membaca. Mengingat kesulitan pada jilid diatas tingkatannya akan juga lebih sulit untuk dipahami.<sup>7</sup>

Pendapat tersebut diperjelas oleh ibu Atul yang mengatakan

bahwa:

Selain itu, saya ketika berbicara pada santri mencoba memahami pembicaraan seakan saya adalah sahabatnya. Menuturkan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka. Dengan komunikasi yang dekat, saya akan mengetahui kesulitan apa yang dihadapi santri. Apabila ada santri yang tiba-tiba nilainya turun,

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

saya akan menanyai mengapa nilainya bisa turun. Karena saya yakin kebanyakan santri berfokus pada pelajaran umum.<sup>8</sup>

Di buktikan dalam pengamatan peneliti, ketika ustadz dan ustadzah memberikan tugas untuk menulis, ustadz dan ustadzah menyesuaikan umur dan kemampuan santri. Ketika ibu Atul sedang mengajar, mula-mula ibu atul bertanya pada santri, hari ini jadwalnya apa?. Dan santri menjawab bahwa hari ini adalah jadwal menulis. Bertepatan hari ini jadwalnya menulis, ibu Atul mengajak santri untuk membuka jilid sesuai dengan yang ada di kartu prestasi. Kemudian ibu Atul meminta santri untuk menulis 3 baris. Ada beberapa santri yang meminta keringanan pada ibu Atul untuk menulis 2 baris. Namun, ibu Atul tidak mengiyakan karena mungkin itu untuk melatih agar santri terbiasa menulis Arab.

Lain hal ketika waktu membaca, menurut pengamatan peneliti, banyak tidak nya yang dibaca santri tergantung ustadz dan ustadzah. Ini dikarenakan kemampuan atau tingkat kecerdasan santri yang berbeda, sehingga terkadang hanya 2 baris bagi santri yang belum lancar, 3 sampai 4 baris bagi yang sudah lancar.

Dapat di simpulkan ustadz dan ustadzah tidak memandang santri sebagai budak yang harus menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan target ustadz dan ustadzah, namun ustadz dan ustadzah memperlakukan santri bagaikan anak sendiri, sahabat, dan rekan yang saling membutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Atul selaku ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

4. Peran ustadz dan ustadzah sebagai penasehat/motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis arab di TPQ Al-Hikmah Kolomayan Wonodadi

Dalam setiap proses pembelajaran, tentulah ada beberapa santri yang kurang memperhatikan ustadz dan ustadzah saat mengajar. Sehingga, untuk hal ini peran guru sebagai penasehat sangat di perlukan. Ketika peneliti mewawancarai ibu Binti mengenai sikap kurang memperhatikan pembelajaran dari santri, beliau menjawab :

Saat saya mengajar, apabila ada beberapa santri bergurau selalu menasehati mereka untuk terus giat belajar ilmu agama. Saya mengatakan belajarlah nak, agar kelak engkau bisa meneruskan sebagai guru, atau mengajarkan pada tetanggamu, atau paling tidak pada anakmu.<sup>9</sup>

Selain itu, ibu Atul yang mengajar di kelas A juga berpendapat bahwa :

Apabila saya melihat hambatan dari santri, yang saya lakukan pertama adalah menasehati, selanjutnya diberikan semangat agar dia merasa di dukung dan dihargai. Masalahnya kalau terlalu ditekan, santri malah malas dan yang ada tidak mau mengaji. Soalnya ada satu anak yang tidak paham sama sekali tapi meminta mengaji jilid yang tingkatan atasnya dan tidak mengetahui hurufnya sama sekali. Ketika diingatkan untuk turun jilid, eh jawabannya malah enak nggak ngaji katanya. Kan membuat saya menjadi serba salah. Lalu yang saya lakukan lagi misal dia bilang haduh sulit loh bu. Kemudian saya katakan, coba lagi nak seperti ini ( sambil menunjukkan cara menulis). Kalau untuk membaca sambil di uji ini huruf apa dan ini harokat apa. Setelah selesai saya ucapkan jangan lupa belajar dirumah.<sup>10</sup>

Dalam pengamatan peneliti, tidak sengaja ada beberapa santri bergurau sendiri saat berdo'a pulang. Ketika kegiatan berdo'a telah selesai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Atul selaku ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

berdoa, ustadzah Zuna sebelum membaca salam berpesan kepada beberapa santri tersebut untuk tidak pulang terlebih dahulu. Setelah anak-anak yang lain pulang, ibu Zuna menasehati beberapa santri tersebut agar tidak mengulangi bergurau sendiri ketika berdoa. Dan beberapa santri tersebut mengangguk sembari bersalaman dengan ibu Zuna. Menurut peneliti yang dilakukan bu Zuna ini adalah nasehat yang tidak membuat santri malu dan mungkin penyadaran dengan cara introspeksi diri. Sehingga santri dapat mengetahui kesalahannya.

Selain itu, ibu Zuna juga berpendapat:

Ada itu dari salah satu santri nilainya turun, tidak biasanya dia seperti itu. Lalu saya tanya, kenapa kamu hafalannya menjadi tidak lancar nak?. Kemudian dia menjawab, setiap hari saya harus les bu. Ya saya jawab, tetep belajar pelajaran TPQ ya nak. Hafalan sedikit-sedikit, sebisanya kamu. Dan dia cuma membalas dengan anggukan saja. Sebenarnya saya kasihan, dia terlalu di cekoki untuk belajar dan belajar. Padahal seumurannya dia masih masanya bermain.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan, dalam memerankan perannya sebagai penasehat, ustadz dan ustadzah menasehati beberapa santri untuk memotivasi belajar agama, membenahi diri, dan mengingatkan yang dilakukan belum benar.

5. Peran ustadz dan ustadzah sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab di TPQ Al-Hikmah Kolomayan Wonodadi Blitar

Dalam proses pembelajaran tentulah harus diadakan evaluasi. Mengingat peran ustadz dan ustadzah sebagai evaluator, peneliti

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ibu Zuna selaku Ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

menggal informasi melalui wawancara dan observasi. Evaluasi menurut jenisnya terdiri 2 macam, yaitu evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Untuk melihat penilaian secara *formatif*, peneliti mengamati kegiatan membaca yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah. Salah satu santri telah selesai membaca yang kemudian ustadz dan ustadzah melakukan penilaian di sebuah kartu prestasi. Di prestasi tersebut tertulis sebuah nilai apakah santri sudah bisa atau belum lalu diberi catatan apabila harus mengulang.

Seerti yang dikatakan oleh ibu Atul sebagai berikut :

Dalam nilai harian membaca, kami akan menilai di kartu prestasi. Di kartu prestasi biasanya kami akan mencatatkan kata mengulang apabila belum bisa sama sekali. Dan untuk nilai harian menulis, kami langsung menilainya di buku tulis santri. Sebagai alternatif, apabila ada santri yang belum bisa. Saya akan memberikannya pekerjaan rumah. seperti saya tuliskan beberapa huruf bersambung untuk ditulis kembali dirumah atau sekedar mengatakan untuk belajar membaca lagi dirumah. Itu sering saya lakukan agar santri tersebut merasa termotivasi giat belajar lagi.<sup>12</sup>

Sedangkan penilaian secara *sumatif*, ustadz dan ustadzah mengadakan ujian dan hasil akhir ditulis pada rapot. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Binti sebagai berikut:

Setiap 1 semester sekali yakni diakhir semester, kami mengadakan ujian. Untuk materi yang diujikan seperti membaca, kami akan melihat kartu prestasi santri sejauh mana mereka telah membaca. Karena faktor kehadiran yang berbeda-beda, kadang-kadang kan ada beberapa santri yang jarang masuk ke TPQ. Kemudian sebagai acuan untuk menguji sesuai dengan kartu prestasinya. Kalau untuk ujian menulis, biasanya kita samakan. Misal menulis huruf hijaiyah alif, ba, ta untuk jilid 1, menulis huruf bersambung bangada untuk jilid 2, dan seterusnya. Setelah itu kami akan menulis hasil ujian tersebut ke dalam rapot. Dan untuk materi di kelas C yang diujikan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Atul selaku ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 20 September 2019

sudah berbeda. Seperti materi berupa membaca Al-Qur'an, tajwid, mabadi fiqh, ghorib, hafalan ayat pilihan, aqidah, singir fasholatan, dan praktek sholat.<sup>13</sup>

Untuk menjadi patokan penilaian, ustadz dan ustadzah memiliki beberapa sudut pandang. Seperti yang dikatakan oleh ibu Binti sebagai berikut :

Dalam penilaian, saya lebih mengedepankan pengetahuan terlebih dahulu. Kalau anak tersebut nakal, mungkin karena faktor di rumah. Lalu saya simpulkan bahwa santri tersebut berhak mendapatkan gelar prestasi. Meskipun saya tahu santri tersebut bandel, tapi saya rasa masih dalam batas wajar untuk di kelas C. Beda hal kalau itu di kelas A dan B.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut berbanding terbalik dengan pendapat ibu Zuna

yang mengatakan bahwa:

Menurut saya pribadi, ketika menilai santri saya melihat dari nilai harian, keaktifan masuk TPQ, dan sikapnya. Kalau langsung nilai ujian saja, biasanya orang tua akan menyiapkan santri agar bisa saat di tes ujian. Saya langsung melihat nilai prestasi hariannya selalu jelek, berarti santri tersebut belum mampu sepenuhnya. Meskipun dia lancar ketika di tes saat ujian. Kalaupun ada santri yang nilainya tinggi, namun kelakuannya tidak sopan atau kehadiran dalam pembelajaran tidak aktif, itu juga berpengaruh dalam penilaian saya.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam memerankan tugasnya sebagai evaluator yaitu ustadz dan ustadzah melakukan penilaian dengan mempertimbangkan dari kecerdasan kognitif dan afektif.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Binti selaku Kepala dan ustadzah TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Zuna selaku Ustadzah di TPQ Al-Hikmah Kolomayan 27 September 2019